

WAJAH MULTIKULTURALISME ISLAM YANG TERSINGKIRKAN

(Analisis Struktural Fungsional Kurikulum
Mata Pelajaran Sosiologi pada Madrasah)

M. Miftahusyain

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
email: pak.miftahusyain@gmail.com

Abstract: *This study examined behavioral approach in dealing with students' indiscipline behavior at SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta whose family background of divorce. Qualitative descriptive method was applied to reveal the above phenomenon and the data were collected by observation and in-depth interview. It revealed that there were three main steps in applying this behavior approach. Firstly, assessment was essentially conducted in advance to investigate the underlying factors which cause indiscipline to happen. The second step was a goal setting; discussing with students about the consequences that might be faced when they engage in undisciplined behavior. At this stage, the researcher along with the students had succeeded in devising a plan to solve the problem. The last stage was that carrying out the research to assess students followed by counseling contract, relaxation, modeling, reward and punishment, encouragement, time-out, home assignment and ending with the evaluation phase. The results found that behavioral technique was one of effective approaches in guidance and counseling to handle maladaptive on adaptive behavior, and this approach was very appropriate to handle undisciplined students in school.*

ملخص: الهدف الرئيسي من تعليم تعددية الثقافات عن طريق تعليم مادة علم الاجتماع في المدارس الإسلامية هو إعداد الطلاب ليعيشوا بين المجتمع متراحمين فيما بينهم طبقاً للقيم في بنتشاسيلا. وإن حالة مجتمعهم جيدة لا يفرقون فيما يعتقدون به من الأديان، وهذا الأمر بضاعة لا بد من اثباتها في نفوسهم. والواقع إن تعليم علم الاجتماع في المدارس الإسلامية يضيع فيه روحه. وأصبح تعليم هذه المادة عبئاً جعل المنهج الدراسي سميماً وأصبحت المادة مجملة في سطور لكنها أصبحت مادة قديمة حين علمها المدرس نحو الطلاب. لذا فإنه مهم للمدرس جعل المفهوم في " كيف بناء التوصلات الاجتماعية " المساعدة له في أداء عمله. ومما ينبغي □ على المدرس □ القيام به : (١) بدأ المدرس يبحث عن شكل العلاقة القوية والقريبة بمن في بيئة المدرسة. هذه العلاقة يمكن أن تكون في شبكات اجتماعية متجانسة، (٢) حاول المدرس الحصول على شكل التوصل الاجتماعي المتفتح والموسع وعلى الجميع. هذه التوصلات يمكن أن تكون في شبكات اجتماعية متنوعة

Keywords: Sosiologi, kurikulum, multikultural.

PENDAHULUAN

Maraknya kasus-kasus bersentimen agama dan kesukuan diakibatkan masih membaranya kecemburuan sosial dan kebencian di kalangan masyarakat. Hal ini tak lain sebagai buntut dari mudahnya masyarakat terprovokasi dengan isu-isu tersebut. Dilihat dari sistem pendidikan yang dilakukan saat ini, sudah adakah usaha serius untuk menciptakan sistem pembelajaran yang menghasilkan generasi muda yang bersedia menyelesaikan problem tersebut?

Beberapa kritikan yang menyatakan pembelajaran sosiologi di madrasah masih terkesan untuk menghabiskan materi yang tertera di buku ajar, diakui atau tidak hal ini menjadi problem kurikulum yang harus dituntaskan. Sebab apabila tidak dilakukan pembenahan secara serius, pesan moral yang secara tegas ingin mengenalkan tokoh sosiologi dalam membaca fenomena sosial untuk dijadikan contoh dalam berfikir siswa akan menjadi kabur. Pertanyaannya, sampai kapan pembelajaran sosiologi di madrasah memberikan arti yang signifikan dan krusial bagi lahirnya tokoh sosiologi Islam di lingkup madrasah?

Kurikulum merupakan jantung dalam pembelajaran. Merujuk pendapat Zais, kurikulum pembelajaran sosiologi di madrasah menyangkut dua hal yakni: (1) rencana pembelajaran sosiologi untuk siswa (*a plan for the education of learners*), dan (2) lapangan studi (*a field of study*) pembelajaran sosiologi. Kurikulum pembelajaran sosiologi sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum sosiologi bagi madrasah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran sosiologi yang tercakup ke dalam lapangan kurikulum (*the curriculum field*).¹ Kelemahan mendasar terhadap *output* kurikulum pembelajaran sosiologi di madrasah saat ini adalah siswa hanya mengetahui dan menghafal teori sosial. Mereka belum mampu menangkap esensi teori sosial yang diajarkan, untuk direfleksikan atau dijadikan sebagai instrumen dalam melihat gejala sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian yang dikaji adalah bagaimana bentuk rekonstruksi kurikulum sosiologi di madrasah?. Agenda besarnya adalah tersusunnya format baru kurikulum sosiologi di madrasah sehingga siswa tidak hanya sekedar membaca dan memahami teori-teori sosiologi yang disajikan di buku ajar, akan tetapi siswa juga diharapkan mampu merefleksikan pemahamannya tentang sosiologi dalam kehidupan nyata yang terdapat perbedaan pandangan hidup dalam masyarakat.

¹ *Curriculum Principles and Foundation*, (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 100.

NILAI KEBANGSAAN KAJIAN MATERI PELAJARAN SOSIOLOGI DI MADRASAH

Fakta bahwa terbentuknya harmonisasi keberagaman yang ketat di Indonesia, terbangun dari kesadaran harmoni yang tinggi di kalangan masyarakat. Sejatinya, keberhasilan Indonesia sebagai negara multikultural tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan individual (*human capital*), kekayaan alam yang melimpah (*economic capital*) dan keragaman budaya (*cultural capital*) yang dimilikinya. Tumpuan utama dalam menciptakan Indonesia sebagai negara multikultural sebenarnya terletak pada akumulasi kerja kolektif yang diusahakan oleh setiap elemen anak bangsa. Setiap anak bangsa saling bahu-membahu, bergotong-royong, dan merasa sesakit-sependeritaan dalam membangun Indonesia. Nilai-nilai kebersamaan dan kesetiakawanan sebagai satu bangsa harus kita rajut kembali. Jejaring sosial yang terpisah oleh rasa egoisme dan kepentingan individu maupun kelompok sudah saatnya untuk direkonstruksi. Keadaan sosial inilah menunjukkan keadaan kapital sosial Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran sosiologi di madrasah untuk menghasilkan cara pandang yang baru sekaligus menyempurnakan format penyajian mata pelajaran sosiologi yang lebih hidup.

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum kolonial terus menggunakan politik "*divide et impera*". Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Deskripsi di atas, menghendaki pemahaman dan peninjauan kembali tentang peran sosiologi dalam menanamkan wawasan kebangsaan siswa. Pembelajaran sosiologi harus bisa berkembang terus dari generasi ke generasi lainnya dalam membakar semangat kerukunan masyarakat lintas agama dan lintas iman. Inilah yang digariskan Hamalik, dalam mengoptimalkan pembelajaran sosiologi. Terdapat tiga prinsip fundamental yang harus selalu diperkuat dalam mengoptimalkan pembelajaran sosiologi, yakni:

- a) Prinsip keseimbangan; keseimbangan pembelajaran sosiologi secara proporsional dan fungsional, antara materi pembelajaran sosiologi, dengan aspek-aspek perilaku multikultural yang ingin dikembangkan.
- b) Prinsip keterpaduan; dengan melibatkan semua pihak, baik di tingkat madrasah, guru bahkan masyarakat. Keterpaduan juga dalam proses

pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.

- c) Prinsip mutu; berorientasi pada pembelajaran sosiologi berbasis mutu dan mutu pembelajaran sosiologi. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang bermutu, sedangkan mutu pembelajaran sosiologi berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.²

Titik tekan yang sebenarnya diharapkan dari mata pelajaran sosiologi di madrasah adalah peserta didik mampu menjalankan pesan-pesan dari teori sosiologi yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan observasi. Dalam konteks ini, peserta didik mampu menilai bahwa setiap agama masing-masing dapat mempengaruhi, hingga mengajak agama lain. Di sisi lain, siswa juga menangkap pesan bahwa sikap saling toleransi, menjaga persatuan dan kesatuan hidup berbangsa, jangan ada perbedaan golongan, tingkatan, atau keyakinan dimaknai sebagai tali simpul perdamaian. Dalam terminologi Haught, ditegaskan bahwa sebagai pendekatan kontak dan konfirmasi, yakni sebuah pendekatan pembelajaran sosiologi yang mengupayakan dialog, interaksi antara keduanya, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sosiologi dan agama, ada ranah tertentu yang bisa bertemu. Di sisi lain, paradigma ini juga mengupayakan antara ilmu sosiologi dan agama bisa saling mengisi. Terdapat riset sosiologi yang dibangun di atas keyakinan agama dan sebaliknya keyakinan agama juga bisa dikembangkan karena dikaji melalui sosiologi.

Secara umum, materi sosiologi di madrasah diturunkan dari teori besar sosiologi. Meski dalam tataran konten, teori besar tersebut sangat rumit, namun setidaknya peserta didik perlu dikenalkan tentang pengantar bagaimana teori besar tersebut dilahirkan dan dipergunakan dalam membaca fenomena sosial kemasyarakatan. Pemetaan mengenai hal itu, disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Table 1. Pengenalan Dasar Teori Sosiologi Multikultural Jenjang Madrasah

	Teori Sosial Klasik	Relasi Pembelajaran Sosiologi dengan Realitas Siswa			
		Human Capital	Cultural Capital	Social Capital	
Teori	Marx	Schultz, Becker	Bourdieu	Lin, Burt, Marsden, Flap, Coleman	Bourdieu, Coleman, Putnam

² O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 87.

	Teori Sosial Klasik	Relasi Pembelajaran Sosiologi dengan Realitas Siswa			
		Human Capital	Cultural Capital	Social Capital	
Penjelasan	Siswa diajak untuk melihat adanya realitas ketimpangan sosial di masyarakat	Mencoba mencari nilai keunggulan dari adanya kaum yang terpinggirkan	Simbol maupun tataran nilai yang menggerakkan minat siswa terhadap multikultural	Penggunaan akses sosial untuk memperkaya pemahaman multikultural	Pembentukan solidaritas antar suku, keimanan di kalangan siswa
Modal	A. Membentuk surplus karakter kebaikan dalam diri siswa B. Investasi untuk menjalin pertemanan yang kokoh	Kiat menjalin pertemanan yang kokoh	Internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam individu	Internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam komunitas	Saling mengenal dalam rangka menebarkan inspirasi
Level analisis	Struktural	Individual	Individual/ kelas	Individual	Individual maupun kelompok

Sumber : Lin, 2001: 30

Berdasarkan tabel 1 di atas, jelas bahwa guru tidak perlu menerangkan keseluruhan teori-teori besar tersebut dihadapan siswa. Namun yang menjadi penekanan adalah bagaimana guru dengan menggunakan bahasa yang sederhana guna mengenalkan esensi dari teori-teori besar tersebut ke dalam bahasa operasional yang lebih mudah dipahami siswa. Dalam membongkar seluruh muatan kurikulum sosiologi di madrasah, membutuhkan kerja keras dan serius. Namun setidaknya, yang terpenting dari itu semua adalah pembenahan dalam cara membelajarkan sosiologi kepada peserta didik. Mengutip pendapat Syarif, kegiatan pengembangan kurikulum mata pelajaran mencakup penyusunan kurikulum sosiologi itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah/madrasah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.³ Namun, dalam realitanya pengembangan kurikulum sosiologi mengalami ketidakkmajuan, baik dari segi konten maupun dari cara

³ H. Syarif, *Pendidikan: Faktor Terpenting Bagi Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 33.

penyampaian kepada peserta didik. Hal ini karena tidak adanya ketentuan umum yang membuat guru sosiologi diperbolehkan melakukan improvisasi mata pelajaran sosiologi di madrasah, sehingga mampu mengakar atau setidaknya memberikan kesan positif dalam benak siswa.

Namun berdasarkan fakta sosial yang ada pada saat ini adalah penguasaan materi pembelajaran para guru-guru sosiologi di SMA ialah bahwa kebanyakan guru-guru pengampu mata pelajaran Sosiologi di SMA tidak memiliki latar belakang dan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran Sosiologi. Hal ini dikarenakan sebagian besar (88%) guru sosiologi mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sebagian dari guru pengampu mata pelajaran Sosiologi berlatar belakang Pendidikan Geografi, Sejarah, PKn, Agama, dan Ekonomi. Mereka mungkin bisa mengajar, namun sebenarnya jiwa Sosiologi hanya dapat diberikan oleh mereka yang bertahun-tahun menggeluti ilmu Sosiologi. Bahkan bukan cuma tidak memiliki jiwa Sosiologi, ada pula guru yang kurang memahami beberapa materi dalam mata pelajaran Sosiologi, terutama untuk yang sifatnya teknis seperti metodologi penelitian sosial. Peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan lanjutan (S-2 atau S-3 Sosiologi) dan mengikuti berbagai macam pelatihan adalah jalan keluar atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan buruknya kualitas sumber daya manusia guru-guru mata pelajaran Sosiologi SMA.

Selain persoalan di atas, Materi Sosiologi yang diberikan guru tertuang dalam Standar Isi dan secara lebih rinci ditulis buku teks/bahan ajar mata pelajaran Sosiologi kurang realistis dan kurang jelas apa yang hendak dicapai. Dalam jangka waktu yang sangat pendek, siswa dipaksa untuk menguasai materi yang sangat banyak dan penuh dengan berbagai konsep abstrak yang sebagian tidak kontekstual. Materi pelajaran Sosiologi di SMA kebanyakan berisi berbagai definisi yang kurang relevan dengan situasi sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk kehidupan siswa. Kalau hal ini terjadi, maka akan memaksa seluruh siswa untuk menjadi Sosiolog. Jangankan mereka tertarik menjadi Sosiolog, siswa malah menjadi semakin jenuh karena otak siswa dijejali dengan berbagai definisi, mulai interaksi sosial, sosialisasi, nilai dan norma sosial, penyimpangan sosial, pengendalian sosial dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut terpaksa siswa hafalkan tanpa tahu apa relevansinya bagi kehidupan mereka. Dengan materi seperti sekarang ini, siswa cuma menghafalkan konsep-konsep dalam Sosiologi untuk keperluan ulangan atau ujian semata. Dan setelah selesai ujian/ulangan, selesai juga konsep itu melekat dalam otak siswa.

Oleh karena itu, mata pelajaran sosiologi yang diberikan seharusnya dirancang sebagai mata pelajaran yang sederhana dan mengasyikkan bagi siswa. Dengan

bantuan beberapa konsep yang sederhana dan tidak disusun bak mantra yang harus dihafalkan oleh siswa, sehingga Sosiologi seharusnya menjadi alat analisa yang membantu siswa untuk memahami, menilai dan merespon secara kritis dinamika dan perubahan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk kepada Lin sebagaimana tersaji dalam tabel 1, individual dalam konteks peserta didik di madrasah memiliki potensi luar biasa dalam menggunakan sumber daya sosial yang tersimpan (*embedded*) pada sebuah jaringan-jaringan sosial. Mata pelajaran sosiologi di madrasah hendaknya mampu membuka mata siswa untuk dapat mengakses sumber daya sosial yang mampu memperkuat sekaligus mempertahankan eksistensi dirinya sebagai pemeluk agama Islam maupun jejaring masyarakat sebagai satu kesatuan komunitas yang memegang teguh prinsip-prinsip multikulturalisme.

Pembelajaran sosiologi di madrasah membutuhkan pendekatan multidimensional. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk memformulasikan tujuan pembelajaran dengan cara pandang yang lebih positif mengenai struktur sosial, keagamaan, perilaku toleransi lebih humanis. Apabila dipetakan, problematika pembelajaran sosiologi di madrasah terpetakan berikut ini:

Tabel 2. Problematika Pembelajaran Sosiologi di Madrasah

No	Item
1	Guru Sosiologi terpaku materi
2	Pembelajaran sosiologi masih didominasi materi hafalan dan mengulang
3	Siswa jarang observasi
4	Adanya kebingungan pada siswa ketika membedakan Sosiologi dan antropologi
5	Guru sosiologi takut berimprovisasi
6	Sosiologi dipandang “tidak penting”
7	Belajar sosiologi tidak mengantarkan siswa ke jurusan yang favorit
8	Siswa jarang mempresentasikan pengalaman hasil belajar sosiologi dengan realitas yang ada

Mencermati tabel 2 di atas, madrasah seharusnya secara kontinyu berusaha membentuk nilai kolektif dalam sebuah jaringan sosial dalam rangka membangun kesadaran multikultural tersebut terhadap seluruh civitas akademika. Dalam lingkup madrasah yang kental dengan corak keagamaan, Menurut al-Syaibani dalam Qomar, kurikulum sosiologi terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran sosiologi dan nilai-nilai Islam memiliki ciri-ciri tertentu, sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan teknik mempelajari sosiologi.
- 2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh dalam setiap pembelajaran sosiologi.
- 3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum sosiologi dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- 4) Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan dalam mempelajari sosiologi.
- 5) Keterkaitan kurikulum pembelajaran sosiologi dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan peserta didik di madrasah.⁴

Hal tersebut yang menjadi akar dari implikasi dari hubungan timbal balik yang secara alamiah akan membangun kesadaran bersama atas pentingnya nilai multikultural di kalangan masyarakat.

REKONSTRUKSI KURIKULUM SOSIOLOGI DI MADRASAH

Sosiologi sebagai pondasi kesadaran bermultikultural di masyarakat setidaknya dikenalkan dengan berbagai kajian yang menjawab fenomena sosial. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan pengembangan kurikulum yang ditunjukkan dalam pembelajaran sosiologi dapat dipetakan menjadi: 1) *Separated Subject Curriculum* (kurikulum pembelajaran sosiologi dengan mata pelajaran terpisah); 2) *Correlated Curriculum* (kurikulum pembelajaran sosiologi dengan menghubungkan antara satu mata pelajaran sosiologi dengan mata pelajaran lainnya); 3) *Broad Fields Curriculum* (Mengkombinasikan atau menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sosiologi); 4) *Integrated Curriculum* (Keterpaduan bahan pelajaran pada suatu masalah sosial multikultural dengan solusi dari berbagai materi disiplin mata pelajaran lain).⁵

Mengikuti pendapat Sanjaya bahwa pengembangan kurikulum sosiologi seharusnya disusun dengan: 1) menentukan arah dan tujuan pembelajaran sosiologi; 2) menentukan isi atau materi sosiologi yang harus diberikan kepada peserta didik; 3) memilah strategi atau cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran sosiologi serta bagaimana menentukan tolak ukur

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 151.

⁵ A. Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009), 23.

keberhasilan proses pembelajaran sosiologi.⁶ Sebagai seorang peserta didik yang baru mengenal mata pelajaran sosiologi, maka setidaknya dengan pendekatan ini, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru terkait fenomena sosial di Indonesia seperti keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Sudah saatnya, para guru pengampu mata pelajaran sosiologi di madrasah, mulai menyusun sebuah konsep bagaimana menciptakan sebuah jaringan sosial yang mampu mendukung pembelajaran yang diampunya. Meminjam konsep Putnam (2000) sebuah jaringan sosial yang terbangun dari pembelajaran sosiologi di madrasah dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Bonding*, Guru mulai mencari bentuk koneksitas yang bersifat intim, melekat dan kuat dengan lingkungan di sekitar madrasah. Koneksitas seperti ini dapat terwujud dalam jaringan sosial yang bersifat homogen. Contoh yang digunakan Putnam adalah santri maupun kelompok-kelompok pengajian.
2. *Bridging*, Guru mencari bentuk koneksitas yang lebih bersifat longgar, terbuka dan plural. Koneksitas seperti ini dapat terwujud dalam jaringan sosial yang bersifat heterogen. Contoh yang diambil Putnam adalah generasi muda umat beragama.⁷

Konstruksi di atas menyiratkan bahwa pembelajaran sosiologi di madrasah diarahkan agar siswa membuka mata dan sadar untuk menggali nilai multikultural, mengumpulkan dan memanfaatkan sumber daya sosial. Lebih lanjut Putnam menegaskan seharusnya dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih kokoh perlu dibentuk *Bridging Social Capital*. Ini menandakan bahwa tidak cukup pembelajaran sosiologi hanya sebatas pengajaran kognisi. Perlu dibangun relasi yang lebih luas dalam aspek implementasi, di mana semua harus dijaga dan dipertahankan. Dalam pandangan Putnam, *Bridging Social Capital* memiliki banyak manfaat bagi guru, siswa, maupun masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, apapun kondisi dan hambatan yang menantang, setiap guru setidaknya mulai berusaha untuk memperkuat pendalaman pembelajaran sosiologi berbasis kapital sosial. Konsekuensinya, pembelajaran sosiologi perlu diperkuat dengan proaktif masyarakat yang memiliki komitmen menumbuhkan (*to create*) jejaring sosial berkarakter *bridging*. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik sebagai warga negara Indonesia harus memiliki identitas yang jelas dan mau mendengarkan kritik dan saran dari orang lain.⁸

⁶ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 21.

⁷ RD. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 34.

⁸ RD. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 34.

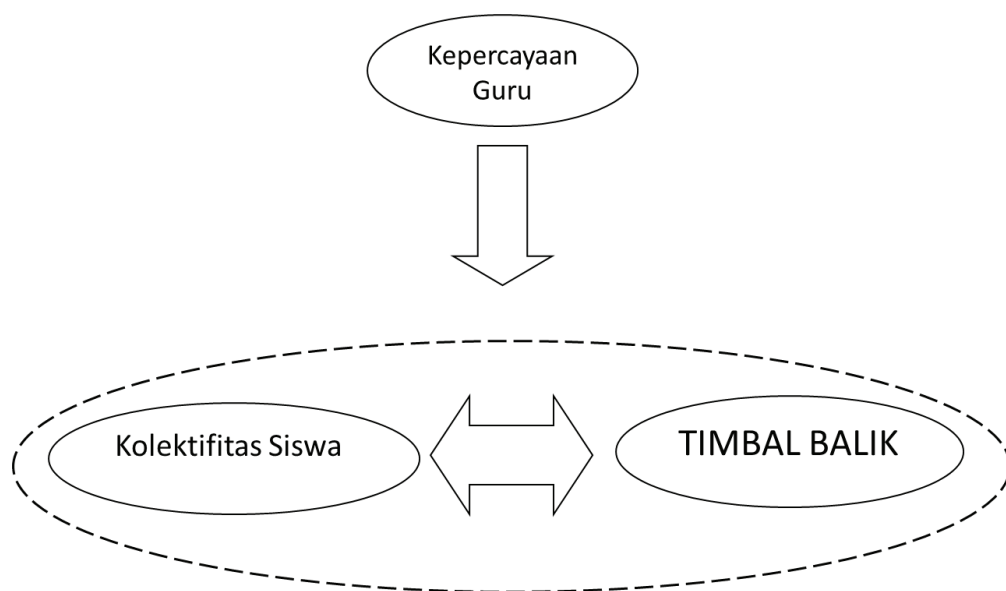
Oleh karena itu, dalam mengenalkan sosiologi sebagai benih-benih tumbuhnya multikulturalisme di kalangan siswa, maka perlu diupayakan adanya pembelajaran yang langsung turun ke berbagai situs agama. Misalnya siswa madrasah diajak ke dalam rumah peribadatan agama Hindu. Melalui kegiatan ini, setidaknya siswa mampu memahami norma-norma kebaktian yang memunculkan adanya hukum karmapala. Untuk mempelajari norma ini, siswa bisa menelaah perilaku atau dalam istilah Jawa yang disebutkan demikian "*Lek dijiwit kroso loro ojo jiwit uwong*", "*Di tusuk perasaane tiang ojo nyinggung perasaane tiang*". Terdapat pepatah "*kalau hutang beras harus dibayar beras, jangan dibayar padi*" jadi segala sesuatu kejadian, kehancuran, pemberontakan itu bukan berasal dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Dengan demikian, mata pelajaran sosiologi di madrasah juga mampu mengenalkan sistem pendidikan agama Hindu yang diperoleh melalui pendalaman materi di luar kelas tersebut.

Merujuk kepada pendapat Pierre Bourdieu (1986), yang menegaskan "*Social Capital as the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition.*"⁹ Berdasarkan pendapat Bourdieu tersebut, menegaskan bahwa sosiologi sebagai kawah candradimuka pendidikan multikultural pada level dasar yang merupakan aktualisasi dari akumulasi sumber daya aktual atau potensial yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kemultikulturalan yang mampu bertahan lama atau setidaknya melembaga dan mengapresiasi nilai-nilai pluralitas. Pemikiran ini didasarkan kepada pasifnya kecenderungan agresifitas remaja. Hal ini terjadi manakala pelajar Islam di madrasah mudah sekali terpancing emosinya untuk berkelahi dan keliru menempatkan kerjasama dalam konteks negatif (seperti terbentuknya geng motor, dan sebagainya).

Fukuyama menilai bahwa faktanya hubungan kerjasama adalah sebuah keniscayaan bagi komunitas manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa siswa/pelajar madrasah tidak akan bisa menghindari dari sebuah komunitas. Guru dalam posisi melihat tersebut perlu mendekati posisi berbekal kapital sosial yang tangguh, yaitu *Trust* (kepercayaan), *Reciprocity* (hubungan timbal balik) dan *Collectivity* (aksi bersama).¹⁰

⁹ P. Bourdieu, *The Form of Capital: Hand Book Theory and Research in Sociology of Education*, (West Point: Green Wood Press, 1986).

¹⁰ F. Fukuyama, *Trust: The Social Virtue and The Creation of Prosperity*, (New York: New York Free Press, 1995).



Gambar 1: Relasi Interaksi Pembelajaran Sosiologi

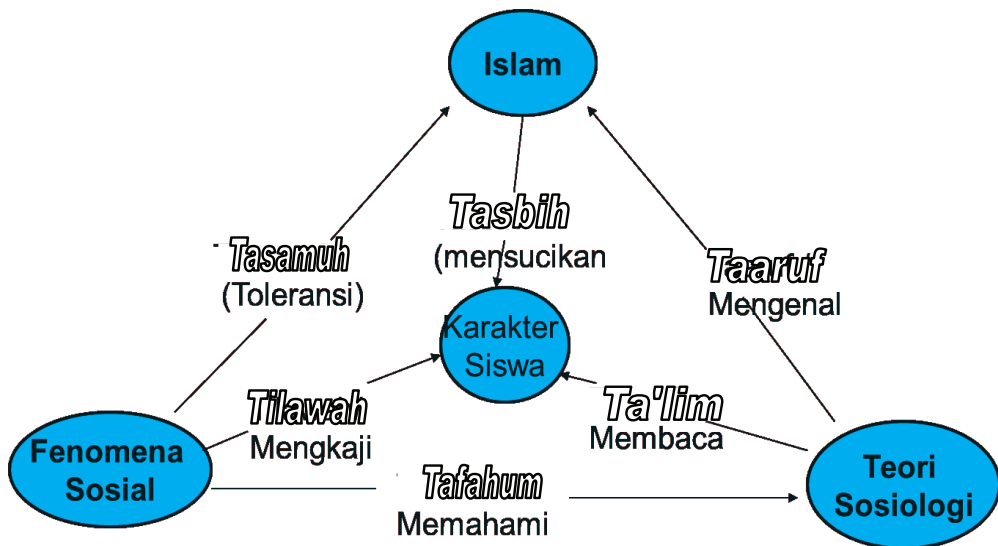
Berdasarkan gambar 1 di atas dengan mengikuti saran Fukuyama, guru sosiologi perlu membangun sikap *trust* (kepercayaan) sebagai pilar utama dalam menciptakan kerjasama (*cooperation*) dan koordinasi (*coordination*) dengan siswa maupun afiliasi kelompok yang mengikat siswa. Alasan utama dibutuhkannya aspek *trust*, tidak lain adalah menciptakan hubungan yang lebih sehat diantara siswa sekaligus membentuk solidaritas yang dipatungi aksi bersama untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Kurikulum sosiologi di madrasah dikuatkan paradigma integralistik. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosiologi dengan Islam tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan di mana agama dan sosiologi juga mengajarkan tentang kehidupan sosial yang berbasis nilai-nilai Illahiyah, seperti kejujuran, kebenaran dan sebagainya.¹¹ Dalam konteks ini, hal ini akan lebih mudah diterima oleh siswa. Dalam pembelajaran sosiologi yang mengenalkan perbedaan sebagai realitas, inilah yang mendorong siswa tidak mudah memperselisihkan meskipun berbeda agama, suku maupun faham. Dengan begitu, siswa memahami sosiologi peribahasa “*Di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung*”. Hal tersebut merupakan prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana dipersyaratkan Idi yang mengatakan kesesuaian mata pelajaran sosiologi dengan tuntutan kehidupan sosial yang ada pada masyarakat. Masalah relevansi ini setidaknya dapat dilihat dari tiga segi yaitu: (1) relevansi mata pelajaran sosiologi dengan lingkungan

¹¹ Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 56.

siswa atau masyarakat; (2) relevansi dengan realitas sosial; (3) relevansi dengan perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang.¹² Di samping itu, dalam menggunakan prinsip fleksibilitas (keluwesan) artinya mata pelajaran sosiologi diberikan keluwesan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran sosiologi yang sangat dekat dan menarik bagi mereka.¹³

Dari awal Sartre dengan tegas bersuara “Manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*innate nature*)”. Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya apa yang dimaksud dengan esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada.¹⁴ Oleh karena itu, tidak cukup pembelajaran sosiologi disajikan dengan penuntasan materi *an sich*, perlu rekonstruksi ulang.



Gambar 2: Rekonstruksi Kurikulum Sosiologi di Madrasah

Gambar 2 di atas dapat dipahami bahwa pendekatan sosiologi pendidikan multikultural dengan meminjam konsep Pierre Bourdieu adalah sebuah pengumpulan yang dilakukan dalam rangka membentuk tatanan keilmuan maupun kompetensi kemultikulturalan yang pada akhirnya memberikan manfaat pada seluruh umat manusia.

Dengan demikian, sosiologi sangat penting bagi peserta didik sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

¹² A. Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 34.

¹³ A. Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 65.

¹⁴ S. Murata, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 67.

Mengapa? Sosiologi mempelajari berbagai hubungan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Agar hubungan itu berjalan dengan baik, tertib, lancar, dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan, maka dalam hidup bermasyarakat tersebut manusia menciptakan berbagai norma, nilai, dan tradisi sebagai pengatur sekaligus pedoman bagi anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun demikian, tidak jarang muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga melahirkan perilaku menyimpang dan konflik diantara anggota masyarakat.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) melihat substansi kajian kurikulum sosiologi di madrasah bersifat *integrated* atau terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan fokus kajian terfokus kepada ketuntasan pengupasan masalah yang didekati dengan berbagai logika keilmuan dalam aneka mata pelajaran. Keberadaan proses pembelajaran tidak terfokus pada mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran saja, melainkan mata pelajaran-mata pelajaran itu hanya dijadikan sarana untuk mendekati permasalahan yang menjadi fokus kajian. Hal ini, dapat memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sosiologi yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, dan secara psikologis dapat menjadi sarana pengembangan pribadi yang utuh.¹⁵ Dengan demikian, mata pelajaran sosiologi di madrasah merupakan langkah dalam menangkis terjadinya gejolak distorsi fungsional di masyarakat, yakni menciptakan generasi muda yang mampu menghalau eskalasi frekuensi kekerasan dan ketimpangan sosial yang melahirkan penyakit diskriminasi, rasis dan sebagainya.

Harus diingat apabila semua komponen digerakkan dalam mewujudkan kesadaran multikultural, maka setidaknya akan terbangun jaringan sosial yang memiliki kemampuan untuk mereproduksi kekuatan (*power*) dan keragaman.¹⁶ Hal itu menjadi semacam nilai tambah yang menguntungkan dalam hal pembagian “deskripsi kerja” (*job description*) masing-masing individu/kelompok yang terlibat langsung dalam pembentukan kesadaran multikultural tersebut.

Munculnya radikalisme maupun fundamentalisme di kalangan remaja dikarenakan peserta didik tidak dikenalkan dengan konteks sejarah mengenai bagaimana multikulturalisme, toleransi dan harmonisasi tumbuh pada masyarakat. Nilai-nilai budaya Jawa seperti orang hamil mengadakan selamatan, melahirkan mengadakan selamatan, menikah mengadakan selamatan. Hal ini

¹⁵ N.S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 67.

¹⁶ Dwyer, L. et al, “Economic Impacts of Inbound Tourism Under Different Assumptions Regarding the Macro economy,” *Current Issues in Tourism* Vol.3 (2006), 89.

bukanlah musyrik tapi sebagai tanda rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada manusia. Hal ini berangkat dari ajaran budaya Jawa yang mulia yakni *pengeran katon kuwi yo wong tuwo mengko kuwi kudu sungkem* (silahkan anda khusuk pada ke imananmu tapi jangan lupa kepada orang tuamu). Berdasarkan uraian di atas, rupanya belum dipercayainya (*trust*) guru sosiologi untuk melakukan langkah strategis dalam merombak metode yang kurang menantang. *Trust* dalam pembelajaran sosiologi madrasah setidaknya terpetakan dalam dua hal merujuk pendapat Giddens¹⁷ yang meliputi: pertama, *trust* terhadap *abstract systems*, yakni guru sosiologi membangun kepercayaan (*trust*) sebagai implikasi dari berfungsinya institusi-institusi publik dengan baik. Misalnya, guru membangun kepercayaan dalam portofolio sertifikasi, karya-karya monumental yang dihasilkannya dan sebagainya. Artinya, dalam konteks ini, piranti-piranti (atau juga institusi-institusi) modern menghasilkan keajegan sistem (dan ini bersifat rutin), sehingga siswa merasa yakin (*confidant*) akan terulangnya keajegan sistem tersebut di waktu-waktu mendatang. Kedua, *trust* terhadap *personal*, kepercayaan (*trust*) yang terbangun sebagai implikasi adanya interaksi intim dan terus-menerus antara guru yang satu dengan siswa/kelompok yang lain. Misalnya, seorang siswa yang menjalin interaksi intim dan terus-menerus dengan gurunya akan menghasilkan hubungan yang saling mempercayai. Keterkaitan hal itulah yang didorong untuk memformulasikan sistem pembelajaran sosiologi di madrasah yang mampu menciptakan suasana emosional yang tinggi saat diajarkan di kelas.

PENUTUP

Pengembangan kurikulum sosiologi di madrasah pada intinya berbicara mengenai dunia sosiologi dan bagaimana siswa memahami segala perbedaan menjadi sebuah keharmonisan yang abadi. Dengan memahami “ruh” mata pelajaran sosiologi, peserta didik jangan terpenjara dalam kubangan teori besar tanpa makna. Guru sepatutnya mengajak siswa untuk memahami sebenarnya mengapa manusia diciptakan di dunia yang penuh perbedaan itu ditujukan untuk apa. Hakikat kehidupan seperti apa yang harus dilakukan peserta didik sebagai manusia yang mulia dan sebagainya. Di sisi lain, tugas seorang guru sosiologi juga jangan dibutakan untuk menghabiskan materi. Namun yang lebih penting adalah mengutamakan adanya refleksi dan penerapan teori-teori besar dalam membentuk kerangka pemikiran peserta didik yang lebih positif terhadap segala perbedaan yang muncul di dunia.

¹⁷ BH Juliawan, “Bagaimana Kapitalisme Dimulai,” Vol. 3–4 (Yogyakarta: BASIS, 2013), 39.

DAFTAR PUSTAKA

- BH Juliawan, "Bagaimana Kapitalisme Dimulai," Vol. 3-4, Yogyakarta: BASIS, 2013.
- Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper & Row Publiser, 1975.
- Dwyer, L. et al, "Economic Impacts of Inbound Tourism Under Different Assumptions Regarding the Macroeconomy." *Current Issues in Tourism* Vol.3 (2006).
- F. Fukuyama, *Trust: The Social Virtue and The Creation of Prosperity*, New York: New York Free Press, 1995.
- H. Syarif, *Pendidikan: Faktor Terpenting Bagi Kemajuan Bangsa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Idi, A. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009.
- Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.
- N.S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- P. Bourdieu, *The Form of Capital: Hand Book Theory and Research in Sociology of Education*, West Point: Green Wood Press, 1986.
- Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- RD. Putnam, *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.
- S. Murata, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2009.